

## Aliran Batiniah; Dulu dan Sekarang

Kholili Hasib\*

Dosen Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil  
Email: [kholili.hasib@gmail.com](mailto:kholili.hasib@gmail.com)

### Abstract

*Batiniah is a particular faith that believes the most important quality in everything spirituality (batin), not physically (zahir). Batin is the essence and nature (hakikat), whereas zahir is unreal sightings. This faith goes into several sects that form their own beliefs. Its influence gets into the sects of Shi'ism philosophy, Ibahiyah, and others. In its development of faith gives influence to the teaching of syncretism, pluralism, and abortion of beliefs to sharia obligations. Finally, some famous scholars paid attention to their teachings. For example Imam al-Ghazali who wrote a special note of criticism against this sect in his book *Faḍāih al-Bāṭiniyyah*. He explained that the characteristics of Batiniah is to deny the literal meaning of the Qur'an and Hadith. In addition, Imam Abu al-Fadl Qadi Iyad, in *al-Syifā bi Ta'rīfi Ḥuqūq al-Muṣṭafa*, explained that Batiniah, are those who believes that sharia and a large part of the message brought by the Prophets did not correspond to their inner meaning. This doctrine actually is a mixture of the teachings of Neo-Platonism, Aristotelian philosophy, Zoroastrianism, Judaism, and Islam. So that Batiniah can be said as the faith of syncretism comes into the sects of Islam. Although it has grown and divided since its beginning, the basic beliefs are still consistent, that the batin is real and zahir is not real. Thus it tends to trust dualism, the essentials of everything is batin, not the zahir.*

**Keywords:** *The Mysticism, Zahir Batin, Sharia, Syncretism, Shia.*

### Abstrak

*Batiniah merupakan kepercayaan tertentu yang meyakini bahwa setiap segala sesuatu yang paling penting itu adalah batin bukan zahir. Batin adalah esensi dan hakikat. Sedangkan zahir adalah penampakan yang tidak sesungguhnya. Kepercayaan ini masuk ke dalam beberapa sekte sampai membentuk keyakinan tersendiri. Pengaruhnya sampai masuk ke aliran Syi'ah, filosof, Ibahiyah, dan lain-lain. Dalam perkembangannya kepercayaan ini ikut memberi pengaruh terhadap paham sinkretisme, pluralisme, dan keyakinan pengurangan kewajiban syariah. Maka tak heran, beberapa ulama terkemuka menaruh perhatian terhadap ajaran ini. Sebut saja Imam al-Ghazali yang menulis catatan*

---

\*Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil, Jl. Raya Raci No. 51 PO. BOX. 8 Bangil, Pasuruan.

khusus kritik terhadap aliran ini dalam kitabnya yang diberi nama *Faḍāih al-Bāṭiniyyah*. Beliau menerangkan di antara ciri Batiniyah adalah mengingkari arti literal al-Qur'an dan hadis. Selain itu, ada Imam Qadhi Abu al-Fadhl Iyadh dalam *al-Syifā bi Ta'rīfi Ḥuqūq al-Muṣṭafā*. Dalam kitab ini beliau memaparkan bahwa Batiniyah adalah mereka yang berkeyakinan syariah dan sebagian besar berita yang dibawa oleh para nabi dan rasul tidak sesuai dengan makna batinnya. Ajaran ini sejatinya adalah campuran antara ajaran-ajaran Neo-Platonisme, filsafat Aristoteles, Majusi, Yahudi, dan Islam, sehingga Batiniyah dapat dikatakan kepercayaan sinkretisme yang masuk ke dalam aliran-aliran Islam. Meski telah berkembang dan terpecah sejak awal hingga kini, akan tetapi kepercayaan dasarnya masih tetap yaitu yang batin itu nyata dan zahir itu tidak nyata. Sehingga cenderung kepada kepercayaan dualisme, yang hakiki dari segala sesuatu adalah batin, bukan zahir.

**Kata Kunci:** Kebatinan, Zahir, Batin, Syariah, Sinkretisme, Syi'ah.

## Pendahuluan

Aliran Batiniyah, memiliki sejarah panjang, selalu berkembang, berpecah, dan bisa berganti 'baju' pada tiap periode zamannya. Sekte ini bermetamorfosis, terpecah menjadi banyak aliran dengan berbagai namanya. Embrio ajarannya telah muncul pada periode awal Islam. Dapat ditelusuri jejak-jejaknya pada sebuah kelompok yang disebut *Sabaiyah* (pengikut Abdullah bin Saba') dan beberapa abad kemudian dikembangkan oleh Maimun bin Daishan, seorang budak beragama Majusi. Semenjak itu, ajaran ini merasuk ke beberapa sekte dan kepercayaan. Imam al-Ghazali, menulis catatan khusus kritik terhadap aliran ini dalam kitabnya yang diberi nama *Faḍāih al-Bāṭiniyyah*. Di Indonesia, kita kenal sebuah aliran yang disebut kebatinan yang cukup marak berkembang menjadi beragam aliran kepercayaan. Dari segi nama memiliki kesamaan dengan *al-Bāṭiniyyah* yang disebut al-Ghazali di atas. Mereka memiliki sejumlah pandangan yang sama, misalnya ibadah cukup dilakukan dengan niat batin saja. Mereka juga sama-sama mengedepankan roh dan jiwa tanpa memedulikan praktik lahir. Tulisan ringkas ini akan menelisik akidah Batiniyah sejak masa awal kemunculannya dengan aliran kebatinan yang berkembang di dunia saat ini.

## Asal-Usul dan Perkembangan

Para ulama menjelaskan aliran Batiniyah sebagai aliran yang terinfiltrasi oleh pemikiran menyimpang. Batiniyah adalah golongan yang mendakwahkan bahwa setiap kata zahir dalam al-Qur'an

memiliki makna batin yang tersembunyi di dalam teks tersebut sebagaimana kulit yang di dalamnya memiliki esensi.<sup>1</sup> Imam al-Ghazali menerangkan ciri golongan aliran ini, yaitu tidak mengakui arti literal al-Qur'an dan hadis. Teks al-Qur'an ditakwil batin untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan pemahaman mereka. Menurutnya, secara zahir aliran Batiniah memiliki wajah Rafidhah, tapi di dalamnya berupa wajah kekufuran yang diramu dari berbagai aliran pemikiran filsafat Yunani, Majusi, dan Yahudi.<sup>2</sup> Imam al-Ghazali memiliki perhatian terhadap aliran ini. Ia menulis satu kitab khusus yang membedah kesesatan Batiniah, yaitu *Faḍāih al-Bāṭiniyyah*. Imam Qadhi Abu al-Fadhl Iyadh dalam *al-Syifā bi Ta'rīfi Ḥuqūq al-Muṣṭafa* menjelaskan bahwa Batiniah adalah mereka yang berkeyakinan syariah dan sebageian besar berita yang dibawa oleh para nabi dan rasul tidak sesuai dengan makna batinnya.<sup>3</sup>

Kalangan ahli kalam dan sejarawan Muslim berbeda pendapat tentang asal-muasal aliran Batiniah. Ada yang berpendapat bahwa Batiniah berasal dari agama Majusi, ada pula yang mengatakan bersumber dari agama saba'iyah.<sup>4</sup> Namun yang jelas, praktik keagamaan Batiniah dan aliran-aliran lain yang semisalnya bersumber dari pemikiran Yunani kuno yang menginfiltrasi ke dalam berbagai golongan Batiniah.<sup>5</sup> Ahmad al-Khatib dalam riset ilmiahnya menguraikan kaitan aliran Syiah dan Batiniah. Menurutnya, ketika membicarakan aliran Batiniah maka kita tidak bisa melepaskan dari kemunculan Syiah. Menegaskan apa yang telah digambarkan oleh Imam al-Ghazali, al-Khatib berpendapat bahwa fenomena *tasyayyu*<sup>6</sup> berada satu garis dengan Batiniah. Bahwasannya, unsur-unsur ajaran Batiniah yang bersumber dari filsafat Plato, Yahudi, Kristen, dan Hindu telah masuk ke dalam Syiah Ismailiah.

<sup>1</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Faḍāih al-Bāṭiniyyah*, (Beirut: Maktabah 'Ashriyah, T.Th), 21.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 22 dan 43.

<sup>3</sup> Imam Qadhi Abu al-Fadhl Iyadh, *al-Syifā bi Ta'rīfi Ḥuqūq al-Muṣṭafa*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), 283.

<sup>4</sup> Abdul Qohir al-Baghdadi, *al-Farq baina al-Firaq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), 284.

<sup>5</sup> Muhammad Ahmad al-Khatib, *al-Ḥarakāt al-Bāṭiniyyah fi al-'Ālam al-Islāmiy*, (Amman: Maktabah al-Aqsa, 1986), 20.

<sup>6</sup> *Ibid.*

Ajaran yang paling menonjol yang terindikasi berasal dari pemikiran asing tersebut di antaranya berupa ajaran *ta'wīl bāṭin*. Setiap huruf dalam kitab suci memiliki rahasia-rahasia gaib, hanya diketahui oleh para imam mereka atau orang-orang 'khusus'. Ajaran ini mulanya berasal dari Yahudi kelompok penganut Kabbalah.<sup>7</sup> Kelompok Kabbalah memiliki pandangan, bahwa pengetahuan sejati itu bukan diperoleh dengan membaca teks lahir. Karena ilmu itu tersembunyi di dalam teks. Segala hal yang tampak di dunia ini bukanlah esensi, yang paling penting dari segala realitas adalah sisi batin atau esoterik. Kabbalah adalah ajaran mistik Yahudi yang umurnya sudah ribuan tahun dengan doktrin okultisme rahasia (sihir rahasia). Yahudi mempraktikkannya terhadap kitab Taurat. Takwil ini kemudian bercampur dengan filsafat Yunani, Neo-Platonisme, dan kepercayaan orang-orang Persia. Bentuk ajaran ini pernah dipraktikkan pada masyarakat Yunani dan Iskandariah dahulu, yang konon disebut '*Ahl al-'Irfān*' (orang-orang yang menggemari spiritualisme dengan cara bersemadi).<sup>8</sup>

Kelompok ini meyakini bahwa ilmu batin yang disebut '*irfān*' adalah paling penting. Mereka yang menekuni '*irfān*', hatinya akan tersinari oleh 'wahyu' tanpa perantara apapun. Salah satu doktrin yang diajarkan berupa ajaran 'agama universal', yakni penyamaan agama-agama di dunia pada tingkat '*irfān*'.<sup>9</sup> Dalam keyakinan kaum Kabbalis Yahudi, bangsa Israel tidak dapat dipisahkan dari Zat Tuhan, tetapi menjadi bagian dalam ritme ketuhanan. Pada zaman Nabi Musa kaum Kabbalis menentang dakwah tauhid. Raja Fir'aun memanfaatkan mereka dengan ilmu sihirnya untuk menentang Nabi Musa.<sup>10</sup> Kaum Kabbalis dan '*Ahl al-'Irfān*' sangat ekstrem memercayai pengetahuan hakiki itu berasal dari aspek batin. Antar aspek lahir dan batin tidak dipandang secara proporsional.

Dalam dunia Islam, ajaran kebatinan tersebut berkembang di dalam sekte-sekte Syiah. Fondasi ajarannya dibangun oleh

---

<sup>7</sup> Kabbalah berasal dari bahasa Ibrani yang artinya adat istiadat. Aliran ini menjadi sumber sihir-sihir di Eropa. Ia pertama diajarkan oleh Samiri yang mengajak bangsa Israel keluar dari Mesir untuk menyembah patung anak sapi. Ajaran emanasinya menjadi kepercayaan kelompok kebatinan di dunia. Lihat AD. El Marzdedeq, *Jaringan Gelap Freemasonry, Sejarah dan Perkembangannya ke Indonesia*, (Bandung: Syamil, 2005), 50; Artawijaya, *Gerakan Theosofi di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2010), 73.

<sup>8</sup> Muhammad Ahmad al-Khatib, *al-Ḥarakāt...*, 21. Mahmud Qosim, *Dirasāt fī al-Falsafah al-Islāmiyyah*, 245.

<sup>9</sup> Muhammad Ahmad al-Khatib, *al-Ḥarakāt...*, 22.

<sup>10</sup> Artawijaya, *Gerakan Theosofi di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2010), 72.

Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang mengaku masuk Islam pada zaman kekhalifahan Ustman bin Affan. Sepeninggal Ali bin Abi Thalib, Ibnu Saba' mengampanyekan dakwah *ghuluw* (ekstrem), yakni ajaran penyatuan roh Ali dengan Tuhan. Bahwasannya esensi Ali terdapat dalam roh-nya yang bergabung dengan esensi Tuhan.<sup>11</sup> Para pengikutnya memiliki keyakinan reinkarnasi roh manusia, menakwilkan syariah dengan takwil batin dan lain sebagainya.

Seorang bernama Abu Hasyim bin Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah menyebarkan ajaran ini sepeninggal Muhammad bin al-Hanafiyah. Ajaran-ajaran yang didakwahkan antara lain; meyakini adanya ilmu-ilmu *sirri* (batin), setiap yang zahir pasti memiliki sisi batin yang esensial, setiap wahyu yang turun pasti ada takwilnya.

Selain Abu Hasyim, terdapat nama Abu al-Khattab al-Asadi yang menjadi guru besar para penganut sekte Batiniah. Abu al-Khattab adalah guru dari al-Ja'fi, yaitu orang yang berada di balik Muhammad bin Nusair, pendiri sekte Nushairiyah. Al-Khattab juga guru dari Isma'il bin Ja'far. Maimun bin Daishan al-Qaddah, salah satu penyebar Batiniah, juga teman akrab dari al-Khattab.

Pengikut Abu al-Khattab disebut Khattabiyah. Khattabiyah mengajarkan akidah *ghuluw*. Mereka mengajarkan bahwa Allah SWT memiliki lima bentuk zahir, yaitu berbentuk Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan, dan Husein. Tuhan menampakkan bentuknya sebagai manusia dengan tujuan agar umat manusia bisa berinteraksi langsung. Jadi, dalam konteks pemikiran Batiniah al-Khattab ini, zahirnya adalah Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan, dan Husein, namun batinnya adalah Allah.<sup>12</sup>

Batiniah sebagai sekte yang matang dibawa oleh Maimun bin Daishan al-Qaddah, mantan budak Ja'far al-Shadiq, Ma'mun bin Hamdan al-Qirmith, dan Muhammad bin al-Husein.<sup>13</sup> Maimun al-Qaddah menyebarkan paham sesat tidak memercayai Tuhan, mengingkari kenabian, dan perkara-perkara gaib. Ia memasukkan ajaran kebatinan tersebut ke dalam aliran Syiah. Menurut al-Baghdadi, ia adalah pemimpin pertama Batiniah. Dalam catatan

<sup>11</sup> Muhammad Ahmad al-Khatib, *al-Harakāt...*, 23.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>13</sup> Abdul Qohir al-Baghdadi, *al-Farq...*, 16.

sejarah Batiniah, Maimun, dan Muhammad al-Husein merancang gerakannya saat di penjara Irak.<sup>14</sup> Maimun sengaja membidik aliran Syiah sebagai kendaraan untuk memasukkan ajaran-ajarannya. Sebab dalam pikirannya, aliran Syiah memiliki kecenderungan memuja Ali dan Ahlul Bait secara ekstrem. Apalagi fondasi ajarannya telah dibangun oleh Abdullah bin Saba', tokoh yang juga disebut-sebut cenderung kepada aliran kebatinan Yahudi.

Maimun al-Qaddah dan Muhammad al-Husein menyebarkan ke negeri Maghribi (sekarang Maroko), Iran, dan Irak. Maimun mengaku sebagai keturunan Ali bin Abi Thalib, hal ini untuk mempermudah kaum Syiah mengikutinya. Bahkan ia kemudian mengaku anak Ja'far al-Shadiq. Maimun dan kawan-kawan akhirnya berhasil menyusupkan ideologinya ke dalam aliran Syiah Isma'iliyah, Qaramithah, dan Nushairiyah. Maka, sekte-sekte Syiah tersebut menjadi aliran Batiniah. Di tangan al-Qaddah, Batiniah memakai kendaraan sekte Isma'iliyah. Bahkan salah satu julukan terkenal (*laqab*) untuk aliran Syiah Islamiliyah adalah Batiniah.<sup>15</sup>

Setelah itu aliran Batiniah menyebar luas. Di daerah Bahrain dibawa oleh Abu Sa'id al-Jannaniy. Seorang bernama Abu Hatim memasukkan aliran ini ke wilayah al-Dailam. Di Nishapur (wilayah Timur Persia), Batiniah dibawa oleh al-Sya'rani. Bahkan ia memiliki sejumlah kader. Di antaranya al-Husein bin Ali al-Marwaziy, Muhammad Ahmad al-Nasafi yang menulis buku *al-Mahṣūl*, Abu Ya'kub yang menulis *Ta'wīl al-Syara'i* dan *Kasyf al-Asrār*.<sup>16</sup> Dengan demikian, konspirasi Batiniah menyusupkan ajarannya ke sejumlah negeri menyebar luas. Tidak lain ini merupakan rancangan matang dari Maimun bin Daishan. Sejumlah sejarawan mengatakan bahwa orang-orang yang membangun aliran Batiniah adalah memiliki darah keturunan orang Majusi. Mereka sengaja menyusupkan doktrin Majusi ke dalam kaum Muslimin.

Selain hal tersebut, menurut al-Baghdadi dan al-Ghazali, Batiniah menyusup kepada penduduk Persia, orang-orang *Syu'biyyun* (orang non-Arab yang bangga akan kedigdayaan rasnya dibanding ras Arab), para ilmuwan yang minus pengetahuan syariah, kelompok filsuf paripatetik, dan kelompok pengagum

---

<sup>14</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Faḍāih...*, 11.

<sup>15</sup> Muhammad Abdul Karim bin Abu Bakar al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Niḥal*. (Beirut: Dār al-Fikr), 154.

<sup>16</sup> Abdul Qohir al-Baghdadi, *al-Farq...*, 214.

duniawi secara berlebihan. Orang Persia mudah disusupi Batiniah karena pada waktu itu memiliki dendam kepada Islam yang dibawa oleh orang Arab yang telah menaklukkan negeri mereka. Adapun para filsuf dan ilmuwan yang minus ilmu syariah sebelumnya pengagum filsafat Plato dan Aristoteles.

Di antara mereka meyakini bahwa syariah hanya dibuat-buat oleh manusia. Ajaran mereka menyusup secara halus kepada kelompok-kelompok tersebut. Makanya, terdapat di antaranya secara zahir tidak tampak sebagai pengikut Batiniah, namun ideologinya telah menancap ke dalam pikirannya. Kelompok-kelompok ahli sihir dan perbintangan juga terpengaruh oleh ajaran Batiniah. Bahkan, bentuk Batiniah yang dibawa berupa wajah yang berbeda dengan pendahulu-pendahulu sebelumnya.

#### Akidah dan Doktrin Batiniah

Kepercayaan kaum Batiniah secara umum dibentuk oleh sebuah cara berpikir bahwa setiap yang zahir memiliki aspek batin. Aspek batin merupakan esensi, hakikat, dan rupa yang asli. Mereka tidak terlalu menghiraukan aspek zahir. Dalam segala aspek, cara pandang seperti itu dipraktikkan. Sehingga dengan mudah menggugurkan syariah (*isqāṭ al-syari'ah*). Epistemologi ini juga dianut kaum kebatinan di Jawa. Misalnya berpendapat bahwa yang penting salat itu tidak lalai (*eling*, bahasa Jawa) (ingat pada Allah), tidak perlu melaksanakan syariah salat dengan syarat dan rukunnya. Karena dalam keyakinan mereka, esensi salat itu adalah ingat (*eling*).

Pengguguran terhadap syariah ini mereka lakukan secara bertingkat. Bagi pemula yang baru masuk aliran ini masih dibebani menjalani syariah. Namun jika telah mencapai tingkat tertentu, maka mereka terbebas dari taklif syariah. Tidak ada kewajiban beribadah kepada Allah SWT.<sup>17</sup> Mereka yang telah mencapai tingkatan tertentu adalah orang-orang khusus yang telah memiliki pengetahuan batin yang luas. Kelompok ini juga disebut *Ibahiyyah*, karena membolehkan larangan-larangan *syara'* untuk dikerjakan.

---

<sup>17</sup> Tim Penulis Pustaka Sidogiri, *Bahaya Aliran Kebatinan*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1432 H), 96.

Syekh Hasyim Asy'ari menyebut kelompok Ibaḥiyyah yang menggugurkan syariaḥ ini adalah ahli bidah dan zindik. Dalam *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* ia menulis:

"منهم إباحيون يقولون إن العبد إذا بلغ غاية المحبة، وصفا قلبه من الغفلة، واختار الإيمان على الكفر والكفران، سقط عنه لأمر والنهي، ولا يدخله الله النار بارتكاب الكبائر. وبعضهم يقول: أنه تسقط عنه العبادات الظاهرة، وتكون عبادته التفكير وتحسين الأخلاق الباطنة. قال السيد محمد في شرح الإحياء: وهذا كفر وزندقة وضلالة."<sup>18</sup>

Syekh Hasyim menjelaskan bahwa kaum Ibaḥiyyah itu mengajarkan *isqāṭ al-syarīah*. Mereka berkeyakinan bila seorang hamba itu telah mencapai puncak *maḥabbah* (cinta), hatinya tidak lalai (*eling*), maka kewajiban syariahnya gugur. Mereka menggugurkan ibadah zahir. Adapun cara ibadah mereka cukup dengan tafakur dan memperbaiki akhlak batin.

Kelompok Batiniyah dari Ibaḥiyyah juga membuat fitnah di kalangan sufi. Imam al-Ghazali menyebut kelompok sufi yang terinfiltrasi ajaran asing itu sebagai sufi jahil, yang sesungguhnya tidak menjalankan ajaran tasawuf. Syekh al-Junaid al-Baghdadi memperingatkan kemunculan sufi jahil yang menggugurkan kewajiban syariaḥ. Menurutnya, orang yang merasa telah *wuṣūl* (sampai) kepada tingkat tertentu kemudian meninggalkan aktivitas ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT itu lebih buruk dari orang yang mencuri dan berzina.<sup>19</sup>

Syekh Hasyim 'Asy'ari mengatakan bahwa siapapun ditaklif syariaḥ, tidak ada perbedaan antara santri, kiai, awam, dan wali. Ia mengatakan, "Tidak ada namanya wali yang meninggalkan kewajiban syariaḥ. Apabila ada yang mengingkari syariaḥ maka ia sesungguhnya mengikuti hawa nafsunya saja dan tertipu oleh

<sup>18</sup> Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Jombang: Maktabah al-Turāts al-Islāmiy, 1418 H), 11.

<sup>19</sup> Abu Nu'aim, *Ḥilyah al-'Awliyā'*, 386.

setan." Orang seperti itu menurutnya tidak perlu dipercaya. Orang yang mengenal Allah SWT wajib menjalankan seluruh amal zahir dan batin.<sup>20</sup> Syekh Hasyim tidak memisahkan antara ibadah zahir dan batin. Tidak membuat dikotomi bahwa ibadah batin adalah untuk orang tertentu. Dalam kamus tasawuf, tidak ada kaidah ini. Kaidah tersebut hanya terdapat pada orang Batiniah/Ibahiyyah.

Para ulama tasawuf seperti imam al-Ghazali, Izzuddin Abdussalam, Qadhi Iyadh dan Imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa dalam kondisi apa pun dan bagaimanapun kewajiban syariah tidak boleh digugurkan. Izzuddin Abdussalam mengatakan:

"فإذا رأيت إنسانا يطير في الهواء ويمشي على الماء أو يخبر بالمغيبات، ويخالف الشرع بارتكاب المحرمات بغير سبب محلل، أو يترك الواجبات بغير سبب مجوز، فاعلم أنه شيطان نصبه الله فتنه للجهلة وليس ذلك يبعيد من الأسباب التي وصفها الله للضلال."<sup>21</sup>

Syekh Izzudin mengingatkan kita agar tidak mudah tertipu oleh makar kaum kebatinan sufi. Menurutnya, kita jangan terburu kagum terhadap orang yang bisa terbang, berjalan di atas air, dan mengabarkan hal-hal gaib. Jika kita menemui orang seperti itu, akan tetapi ia meninggalkan syariah maka orang tersebut adalah setan yang menipu orang-orang bodoh.

Adapun pendapat Batiniah yang menggugurkan syariah seperti itu berawal dari pandangan dualis yang memisahkan secara dikotomik antara ibadah zahir dan ibadah batin. Imam al-Ghazali mengecam keras pandangan dualis seperti itu. dalam penjelasannya ia mengatakan, syariah itu adalah sisi zahir dan hakikat itu sisi batin. Namun dua sisi itu tidak boleh berseberangan atau dipisahkan. Sisi batinnya adalah kekhusyukan, keikhlasan, dan kesungguhan ibadah. Maka untuk mencapai ibadah yang berkualitas dan benar,

<sup>20</sup> Hasyim 'Asy'ari, *al-Durar al-Muntatsirah fi al-Masā'il al-Tis' al-'Asyarah*, (Kediri: Ma'had Lirboyo Kediri, T.Th.), 6 dan 14.

<sup>21</sup> Izzuddin Abdissalam, *Qawā'id al-Aḥkām*, (Beirut: Dār al-Mārif), Jil II, 194.

<sup>22</sup> Tim Penulis Sidogiri, *Bahaya Aliran Kebatinan*, 131.

keduanya tidak boleh dipisahkan. Orang yang memisahkan antara keduanya dengan meninggalkan ibadah zahir adalah kafir.<sup>22</sup>

Selain itu kaum Batiniah menafikan sifat-sifat Allah SWT. Logika yang digunakan seperti logika ketuhanan Aristoteles, yaitu jika Allah SWT adalah Zat murni tanpa *'ard* (sifat materi), jika Zat tunggal itu memiliki banyak *ard* maka Zat-Nya akan berbilang. Padahal Tuhan itu Satu yang Mutlak, tidak dapat berbilang. Keberadaan sifat-sifat-Nya dikira akan mengartikan berbilangnya Zat Tuhan. Mereka meyakini bahwa Allah itu ada, tapi menafikan sifat *wujūd*. Logikanya, jika Allah memiliki sifat *wujūd*, maka Dia membutuhkan terhadap sesuatu, dan ini -menurut mereka- mustahil. Tuhan juga menurut pandangan mereka tidak bergerak (*unmover*). Karena pergerakan mengakibatkan berbilangnya *wujūd*. Maka mereka tidak akan mengatakan *Huwa al-Qādir*, *Huwa al-'Alim*, dan lain-lain. Logika ini sebenarnya cukup lemah. Keberadaan sifat-sifat sesuatu tidak secara otomatis menjadikan sesuatu itu berbilang sesuai dengan jumlah sifat.

Batiniah juga mengadopsi pemikiran Neo-Platonisme yang menolak teori penciptaan (*mafḥūm al-khalq*). Mereka menganut teori *faiḍ* (pancaran). Menurut mereka, yang diciptakan Allah pertama kali adalah *al-'aql al-awwal*. Yang kemudian menjadi sebab wujud benda-benda lainnya di alam semesta. Menurut mereka manusia tidak mungkin mengetahui esensi Zat Allah. Manusia hanya terbatas mengetahui akal pertama itu. Tidak ada penjelasan rinci tentang konsep akal pertama, yang ada adalah penjelasan bahwa akal pertama itu adalah penggerak utama yang tidak bergerak, sebagai ciptaan Tuhan yang pertama.<sup>23</sup>

Terhadap ayat-ayat al-Qur'an, Batiniah menerapkan *framework* dualisme teks lahir dan teks batin. Mereka meyakini makna batin ada di balik setiap ayat al-Qur'an. Memahami makna batin ayat al-Qur'an dilakukan dengan cara takwil batin. Salah satu contoh ayat yang ditakwil adalah QS. al-Hijr [15]: 99: "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (*al-yaqīn*)."

Dalam pandangan Batiniah, *al-yaqīn* dalam ayat tersebut diartikan bukan ajal sebagaimana dalam pandangan Islam. Akan

---

<sup>23</sup> Muhammad Abdul Karim bin Abu Bakar al-Syahrastani, *al-Milal...*, 155.

tetapi *al-yaqīn* adalah mengetahui hal-hal yang batin dari setiap ayat al-Qur'an. Jika seorang hamba telah mengetahuinya, maka kewajiban syariah menjadi gugur. Karena cukup dengan *al-yaqīn* tadi. Melalui ayat tersebut, kaum Batiniyah menggugurkan kewajiban salat bagi orang 'khusus' dengan alasan orang 'khusus' tersebut telah mencapai '*maqām*' *al-yaqīn*. Takwil batin ini konon diadopsi oleh Bruce Spinoza, pemikir Yahudi yang mempraktikkan 'tafsir' hermeneutika terhadap kitab Yahudi.

Konsep takwil Batiniyah tidak memiliki fondasi metodologis yang kokoh. Pertanyaan yang perlu dilontarkan adalah, ukuran apa yang dipakai Batiniyah untuk mempraktikkan takwil batin tersebut? Kaum Batiniyah meyakini bahwa para imam mereka memiliki *maqām* khusus untuk menakwil. Namun metode apa yang digunakan imam belum jelas. Hanya terdapat penjelasan bahwa hal tersebut melalui proses penalaran para imam. Jika dikembalikan kepada epistemologi Batiniyah bahwa setiap yang zahir memiliki makna batin, maka bukankah perkataan para imam itu juga zahir? Sehingga juga memiliki makna batin. Logika ini tidak memiliki ujung, sebab teks al-Qur'an pun diucapkan secara zahir. Berbeda dengan konsep takwil para ulama tafsir di kalangan Ahlussunnah yang telah memiliki metodologi. Bahwasannya menakwilkan ayat al-Qur'an ada metodenya, kaidah, dan batasannya. Yakni tidak boleh keluar dari syariah, atau tidak ada petunjuk *qarīnah* di ayat-ayat lainnya. Makna batin tidak boleh jauh melampaui zahir teks.

Aliran Batiniyah juga pada hal-hal tertentu menyuburkan paham sinkretisme dan pluralisme. Sinkretisme adalah paham mencampuradukkan ajaran agama-agama. Wujud dari Batiniyah itu adalah bentuk tren sinkretisme. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Batiniyah ini adalah produk campuran antara ajaran-ajaran Neo-Platonisme, filsafat Aristoteles, Majusi, Yahudi, dan Islam. Sinkretisme berkembang di India. Agama Sikh merupakan hasil perpaduan antara Islam dan Hindu. Sikh di India juga mengajarkan praktik keagamaan kebatinan dan hal-hal yang berbau mistisisme. Buya Hamka mengatakan, penganut kebatinan Indonesia

---

<sup>24</sup> Hamka, *Perkembangan Aliran Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1974), 94.

mencampuradukkan antara ajaran Islam, Hindu dan unsur ajaran cinta Kristen.<sup>24</sup>

Pengaruh Batiniah dapat ditemukan dalam filsafat pluralis - perennialisme- oleh Frithjof Schuon. Schuon adalah pengikut tarekat Alawiyah yang mengkampanyekan paham pluralisme beraliran perennial. Perennialisme memiliki cara pandang dualis antara hakikat lahir dan hakikat batin. Segala realitas atau hakikat yang ada dalam wujud di alam ini termasuk agama-agama dan Tuhan memiliki dua hakikat. Yaitu hakikat *esoteric* dan hakikat *exoteric*. *Esoteric* adalah hakikat tunggal, abadi, asas, transenden, dan esensi segala sesuatu yang wujud. Begitu pula hakikat batin. *Exoteric* merupakan ekspresi wujud dari *esoteric*, bersifat zahir dan plural. Cara pandang demikian digunakan dalam teori ketuhanan dan agama-agama. Dalam pandangannya, Tuhan semua agama adalah sama, Zatnya sama dan esensinya juga tidak berbeda. Kesamaan Tuhan ini berada pada level *esoteric*. Sementara pada level *exoteric*, nama Tuhan dan nama agama berbeda-beda. Teori ini disebut dengan *the transcendent unity of religions* (kesatuan transenden agama-agama).<sup>25</sup> Teori ini juga dipopulerkan oleh Hossein Nasr, ilmuwan asal Iran, dengan memberi nama *al-Hikmah al-Khālidah*.

### Fremason dan Kebatinan

Pada zaman kolonial Belanda, orang-orang Yahudi Belanda mengenalkan ajaran teosofi, atau Tarekat Mason Bebas, yang mengajarkan kebatinan dan sinkretisme. Th. Stevens merekam kegiatan kaum Tarekat Mason Bebas di Indonesia dalam buku *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*. Teosofi adalah sayap gerakan Freemasonry yang berkegiatan dalam bidang mistisisme. Di antara ajarannya adalah meditasi dengan zikir batin dengan cara melafalkan kata-kata khusus mengingat pusat tenaga dalam. Mereka tidak memercayai surga dan neraka. Meyakini adanya kekuatan pribadi yang dapat menimbulkan cahaya. Aliran Teosofi juga sangat kuat memercayai inkarnasi (*tanāsukh rūḥ*), sebagaimana Batiniah klasik yang dibawa

---

<sup>25</sup> Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 114-115.

Maimun bin Daishan. Di antara kemiripannya juga masalah ketuhanan. Masyarakat Teosofi meyakini bahwa manusia, alam dan Tuhan semula satu dan kembali kelak dalam kesatuannya.<sup>26</sup> Dalam kebatinan Jawa, ajaran Panteisme ini dinamakan *manunggaling kawula*.

Prof. HM. Rasyidi mengategorikan kebatinan di Jawa adalah bagian dari Teosofi. Dalam keterangan Rasyidi, Teosofi memiliki isitilah-istilah kunci yang cenderung kepada kebatinan, seperti 'kehidupan batin,' Sang Guru Batin.'<sup>27</sup> Aliran Teosofi mengajarkan pembinaan manusia menuju kesempurnaan. Jalan itu ditempuh dengan cara praktik kebatinan dan okultisme.

Teosofi Belanda menyusup ke dalam penganut kebatinan Jawa yang diikuti oleh para priyayi Jawa. Upaya Belanda tersebut merupakan bagian dari politik kolonialismenya untuk melemahkan barisan kaum agamawan Nusantara. Seperti halnya aliran Batiniah klasik, Teosofi yang menyusup ke aliran kebatinan Jawa menyebarkan keyakinan esensi batini. Upaya itu pernah dilakukan oleh Dirk van Hinloopen Libberton, orang Belanda yang disebut-sebut bapak kebatinan oleh penganut Teosofi Indonesia. Libberton mengatakan bahwa agama adalah perkara batin, perkara hati, bukan perkara lahir. Ia menegaskan bahwa syariah lahir bukanlah yang esensi. Bahkan di sanalah menurut dia, akan lahir bibit-bibit kejahatan. Ia mempelajari buku *Wirid Hidayat Jati*, yang merupakan kitab kaum kebatinan Jawa yang mengajarkan *manunggaling kawulo Gusti*.<sup>28</sup> Sepak terjang kelompok Teosofi di Indonesia ini dapat dibaca dalam buku *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*. Dalam buku ini diceritakan, banyak kalangan bangsawan Jawa bahkan pahlawan nasional yang tersangkut aliran Teosofi Indonesia. Dalam buku ini ditulis, beberapa elit Keraton Jogjakarta telah direkrut kaum Teosofi Belanda, kemudian disekolahkan dan diangkat figurnya.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> AD. EL. Marzdedeq, *Jaringan Gelap Freemasonry*, (Bandung: Syamil, 2005), 53.

<sup>27</sup> HM. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Islam Studi Clup Indonesia, 1967), 42.

<sup>28</sup> Artawijaya, *Gerakan Theosofi di Indonesia*, 250.

<sup>29</sup> Th. Steven, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), xxiv.

Aliran kebatinan di Indonesia umumnya memengaruhi kaum awam yang tertarik dengan hal-hal gaib atau mistisisme. Jumlah aliran kebatinan di Indonesia yang lebih dari seratus secara umum menganut dualisme lahir-batin dan menggugurkan syariah. Paham ini mudah masuk kepada orang-orang Muslim yang menginginkan ibadah instan. Kebatinan dipandang sebagai cara beragama yang mudah, apalagi ditambah dengan kampanye bahwa ilmu kebatinan yang berkaitan dengan dunia gaib dapat mempermudah persoalan kehidupan masyarakat.

### Pandangan Ulama terhadap Batiniyah

Para ulama telah sepakat tentang kesesatan Batiniyah dengan berbagai sebutan. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kaum Batin telah keluar dari Islam, dikarenakan menggugurkan kewajiban syariah, meyakini alam ini *qadīm*, Allah tidak memiliki sifat.<sup>30</sup> Al-Ghazali menyebut mereka berwajah Syiah. Abdul Qahir al-Baghdadi menyebut mereka adalah kaum Dahriyah Zindiq (tidak mempercayai Tuhan), meyakini keabadian alam dan menolak taklif syariah, tidak percaya nabi. Ia mengatakan:

"أهم دهرية زنادقة يقولون بقدم العالم، وينكرون الرسل والشرائع كلها، لميلها إلى استباحة كل ما يميل إليه الطبع"<sup>31</sup>

Syekh Hasyim 'Asyari menyebutnya sebagai golongan Ibahiyyah, yaitu golongan yang menghalalkan kewajiban syariah. Syekh Ibnu Taimiyah menilai kekafiran Batiniyah melampaui Yahudi dan Nasrani. Mereka menampilkan wajah *tasyayyu'* dan cinta kepada Ahlul Bait. Hakikatnya mereka tidak beriman kepada Allah, Rasul-Nya, hari kiamat, dan hari akhir.<sup>32</sup>

### Penutup

Umumnya aliran Batiniyah, dengan beragam pecahan dan namanya, memiliki *framework* akidah yang sama, yakni dualisme

<sup>30</sup> Imam al-Ghazali, *Faḍāih...*, 43.

<sup>31</sup> Abdul Qahir al-Baghdadi, *al-Farq...*, 222.

<sup>32</sup> Muhammad Ahmad al-Khatib, *al-Ḥarakāt...*, 423.

zahir dan batin dalam melihat segala realitas. Kepercayaan ini berpengaruh terhadap munculnya paham sinkretisme, pluralisme, dan teori penafsiran teks yang keliru. Praktik dan pengaruhnya kemudian beraneka jenis bentuknya, dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran asing. Meskipun benang merah antara kebatinan Indonesia dengan Batiniah klasik belum ditemukan data pustakanya, namun dari sisi ideologinya, memiliki kesamaan. Selain kesamaan dalam sejumlah ideologi, Batiniah dan kebatinan lokal Indonesia dipengaruhi oleh pemikiran mistik Yahudi.[]

#### Daftar Pustaka

- 'Asy'ari, Hasyim. 1418. *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Jombang: Maktabah al-Turāts al-Islāmiy.
- \_\_\_\_\_. T.Th. *Al-Durar al-Muntatsirah fi al-Masā'il al-Tis' al-'Asyarah*. Kediri: Ma'had Lirboyo Kediri.
- Abdissalam, Izzuddin. T.Th. *Qawā'id al-Aḥkām*. Beirut: Dār al-Mārif.
- Artawijaya. 2010. *Gerakan Theosofi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Kaustar.
- Al-Baghdadi, Abdul Qohir. T.Th. *Al-Farq baina al-Firaq*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. T.Th. *Faḍāih al-Bāṭiniyyah*. Beirut: Maktabah 'Ashriyah.
- Hamka. 1974. *Perkembangan Aliran Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Iyadh, Qadhi Abu al-Fadhl. 1998. *Al-Syifā bi Ta'rīfi Ḥuqūq al-Muṣṭafa*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Khatib, Muhammad Ahmad. 1986. *Al-Ḥarakāt al-Bāṭiniyah fi al-'Ālam al-Islāmiy*. Amman: Maktabah al-Aqṣa.
- Marzdedeq, AD. El. 2005. *Jaringan Gelap Freemasonry; Sejarah dan Perkembangannya ke Indonesia*. Bandung: Syamil.
- Nu'aim, Abu. T.Th. *Ḥilyatu al-'Awliya'*. T.K. T.P.
- Rasyidi, HM. 1967. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Yayasan Islam Studi Clup Indonesia.

- Steven, Th. 2004. *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Al-Syahrastani, Muhammad Abdul Karim bin Abu Bakar. 2002. *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.
- Tim Penulis Pustaka Sidogiri. 1432. *Bahaya Aliran Kebatinan*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.